

## **PENGARUH PRODUKTIVITAS KERJA DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENDAPATAN PERKAPITA PENDUDUK DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI BALI**

Ni Made Ayu Ratnasari <sup>1</sup>

Ni Nyoman Yuliarmi <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,  
Indonesia

### **ABSTRAK**

Salah satu indikator untuk melihat kesejahteraan penduduk adalah pendapatan perkapita. Semakin besar pendapatan perkapitanya, maka semakin besar kemungkinan wilayah tersebut memiliki tingkat pembangunan dan pendapatan rata-rata penduduk yang tinggi yang dapat meningkatkan kesejahteraannya. Namun masih terdapat disparitas pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Bali yang dilihat dari nilai gini rasio. Tujuan penelitian ini adalah 1) Menganalisis pengaruh produktivitas kerja dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan perkapita penduduk di kabupaten/kota Provinsi Bali 2) Menganalisis tingkat pendidikan memoderasi produktivitas kerja terhadap pendapatan perkapita penduduk di kabupaten/kota Provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian ini dilakukan dengan metode observasi non partisipan. Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah estimasi data panel dan analisis regresi moderasi (moderated regression analysis). Hasil analisis menunjukkan 1) Produktivitas kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita penduduk di kabupaten/kota Provinsi Bali. 2) Tingkat pendidikan memperkuat pengaruh produktivitas kerja terhadap pendapatan perkapita penduduk di kabupaten/kota Provinsi Bali.

**Kata kunci :** *pendapatan perkapita penduduk, produktivitas kerja, tingkat pendidikan.*

### **ABSTRACT**

*One indicator to see the welfare of the population is income per capita. Income per capita the more likely the region has high level of development and income the average population can improve their welfare. But there still a disparity income between regencies / cities in Province of Bali from the Gini ratio. The objectives of this study are 1) Analyzing effect of work productivity and education level on income per capita of residents in districts / cities of Bali Province 2) Analyzing level of education moderating work productivity on the income per capita residents in districts / cities of Bali Province. The data used in this research is secondary data. This research was carried out using non-participant observation methods. Data analysis techniques used panel data estimation and moderated regression analysis. The results are 1) Work productivity and education level have a positive and significant effect on the income per capita of residents in districts / cities of Bali Province. 2) The level of education strengthens the effect of work productivity on per capita income of the population in the regencies / cities of the Province of Bali.*

*Keywords: per capita income of the population, work productivity, education level*

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang mutlak dan diperlukan dalam perekonomian suatu negara. Pada umumnya pertumbuhan ekonomi tersebut dijadikan sebagai salah satu tolok ukur untuk melihat perkembangan yang terjadi dalam proses kegiatan ekonomi dan merupakan indikasi untuk mengukur sampai sejauh mana keberhasilan suatu kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Perekonomian suatu negara bisa dikatakan berhasil apabila kegiatan ekonominya lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya serta perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan tercapainya kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2000:10).

Kesejahteraan masyarakat adalah salah satu tujuan pembangunan di setiap negara di dunia, kesejahteraan yang terjadi di masyarakat dapat ditunjukkan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan meratanya distribusi pendapatan (Yasa dan Sudarsana, 2015). Untuk mencapai kesejahteraan penduduk diperlukan peningkatan taraf hidup penduduk, hal ini dilakukan dengan cara meningkatkan pendapatan (Todaro, 2000:65). Pendapatan adalah penghasilan yang didapatkan oleh seseorang atas balas jasa dari pengorbanan pikiran maupun tenaga dalam kegiatan produksi yang berupa barang maupun jasa. Pendapatan ini biasanya digunakan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Sukirno, 2004:37). Pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu tidak

saja diukur dari kenaikan produksi barang dan jasa yang berlaku dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi seperti perkembangan pendidikan, perkembangan teknologi, peningkatan dalam kesehatan serta peningkatan dalam infrastruktur yang tersedia dan peningkatan dalam kemakmuran masyarakat (Forward, 2010).

Pertumbuhan ekonomi yang cepat yang tidak diimbangi dengan pemerataan, akan menyebabkan ketimpangan wilayah (*regional disparity*) dimana akan terlihat adanya wilayah yang maju dengan wilayah yang terbelakang atau kurang maju. Hal ini dikarenakan tidak diperhatikannya apakah pertumbuhan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau perubahan struktur ekonomi. Tolok ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor (Nurhuda dan Muluk, 2013).

Ketimpangan wilayah merupakan salah satu permasalahan yang pasti timbul dalam pembangunan. Ketimpangan yang lazim dibicarakan adalah ketimpangan ekonomi. Ketimpangan pembangunan ekonomi secara wajar memang akan terjadi dalam proses pembangunan ekonomi seiring dengan adanya perbedaan sumber daya alam dan infrastruktur yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Ketimpangan ekonomi sering digunakan sebagai indikator perbedaan pendapatan perkapita rata-rata, tingkat pendapatan antar kelompok dan antar wilayah (Ardani, 1992).

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi yang terkenal dengan pariwisatanya yang mendunia, Provinsi Bali memiliki luas wilayah sebesar 5.633 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebesar 4,36 juta jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 2,19 juta jiwa dan penduduk perempuan sebesar 2,17 juta jiwa (BPS Provinsi Bali, 2019). Selama berabad-abad pulau Bali dikenal sebagai penghasil padi, namun seiring berjalannya waktu dan zaman industri pariwisata merupakan sumber penerimaan terbesar yang diterima pulau Bali (Bendesa dan Sukarsa, 1980). Provinsi Bali yang memiliki delapan kabupaten dan satu kota dengan potensi daerahnya yang berbeda-beda dan setiap wilayahnya telah mengalami ketimpangan distribusi pendapatan (Gama, 2009), hal tersebut disebabkan oleh pembangunan di daerah Bali pada saat ini sudah semakin pesat, dimana lahan-lahan pertanian kini berubah menjadi bangunan-bangunan megah dan mewah yang diperuntukan bagi wisatawan-wisatawan asing yang berkunjung ke Bali, baik itu berupa hotel, restoran, pusat-pusat perbelanjaan dan lain-lain. Oleh karena itu pendapatan yang diterima sebagai penduduk dibidang pariwisata cenderung lebih tinggi dibandingkan sebagai petani (Dian, 2013).

Akan tetapi hal tersebut hanya berpusat di Kabupaten Badung dan Kota Denpasar yang disebabkan karena potensi sumber daya kabupaten/kota di Provinsi Bali yang relatif berbeda serta kurangnya kemampuan pemerintah daerah itu sendiri dalam mengelola keuangan daerahnya (Valentiana, 2015). Untuk melihat ketimpangan pendapatan

penduduk, salah satu indikator yang sering dipakai adalah rasio gini. Nilai rasio gini berkisar antara 0 hingga 1. Jika nilai rasio gini semakin mendekati angka satu, maka dikatakan ketimpangan penduduk semakin melebar atau mendekati ketimpangan sempurna. Sebaliknya, semakin mendekati 0 distribusi pendapatan semakin merata, atau mendekati pemerataan sempurna. Adapun ketimpangan pendapatan penduduk di kabupaten/kota Provinsi Bali ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1 Rasio Gini Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2017-2018**

Kabupaten/Kota	Rasio Gini	
	2017	2018
Jembrana	0,32	0,33
Tabanan	0,31	0,32
Badung	0,32	0,34
Gianyar	0,27	0,31
Klungkung	0,37	0,39
Bangli	0,30	0,31
Karangasem	0,32	0,34
Buleleng	0,31	0,34
Denpasar	0,34	0,34
<b>Provinsi Bali</b>	<b>0,38</b>	<b>0,38</b>

*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2019*

Secara umum, rasio gini pada tahun 2017 di delapan kabupaten dan kota lebih rendah dibandingkan dengan nilai rasio gini Provinsi Bali. Nilai rasio gini masing-masing kabupaten/kota berfluktuasi cenderung meningkat pada periode tahun 2017-2018. Dan antar kabupaten/kota masih mengalami ketimpangan, dimana pada tahun 2018 nilai rasio gini tertinggi berada di Kabupaten Klungkung yaitu sebesar 0,39. Hal ini berarti bahwa masih

tingginya ketidakmerataan pendapatan penduduk di Kabupaten Klungkung. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan kabupaten lainnya, seperti Kabupaten Gianyar dan Bangli yang memiliki ketimpangan pendapatan penduduk paling rendah yaitu sebesar 0,31. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara kelompok penduduk yang berpendapatan tinggi dengan kelompok penduduk lainnya antar kabupaten/kota di Provinsi Bali. Masih tingginya nilai rasio gini Provinsi Bali mengindikasikan masih adanya ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Bali. Dari Tabel 1.1 dapat dilihat pula angka ketimpangan pendapatan berdasarkan rasio gini pada kabupaten/kota di Provinsi Bali dari tahun 2017-2018 mengalami peningkatan, artinya selama periode tersebut pendapatan perkapita penduduk semakin timpang.

Hal yang dapat dilakukan untuk mencegah agar ketimpangan tidak terus melebar diperlukan kebijakan dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam mengelola penerimaan daerahnya yaitu dengan melaksanakan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. Melalui otonomi daerah dan desentralisasi fiskal, pemerintah daerah memiliki wewenang untuk menggali potensi daerahnya (Sasana, 2009).

Pelaksanaan desentralisasi fiskal tercantum dalam UU Nomor 32 dan 33 tahun 2004 yang dimana setiap daerah diberikan wewenang untuk mengelola potensi daerahnya dan meningkatkan kinerja keuangannya. Salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan adalah pendidikan yang dicapai

dari penduduk, semakin tinggi pendidikannya, maka semakin baik posisi yang didapatkan dalam pekerjaan (Dewi.,dkk 2012). Peningkatan pada tingkat pendidikan dapat membentuk suatu peluang yang memperbesar pendapatan (Constanius, 2009). Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seseorang akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang, maka akan semakin baik pula kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan tinggi (Kurniawan, 2016). Tingkat pendidikan yang dimiliki menyebabkan seseorang mampu untuk membagi atau menspesialisasi pekerjaan sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi tentunya akan memilih pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki agar mampu melaksanakan pekerjaan tersebut dan memperoleh hasil yang maksimal (Widyastuti, 2012). Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka jabatan yang diperoleh pada suatu lapangan pekerjaan pun akan lebih tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh juga semakin besar (Dewi dkk., 2016). Besar kecilnya pendapatan seseorang dapat dipengaruhi oleh status pekerjaan yang saat ini sedang dijabatnya (Rahayu dan Tisnawati, 2014). Selain itu, beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah faktor umur, jam kerja, jumlah tanggungan, dan modal (Cahyono, 1998).

Permasalahan pendidikan bukan merupakan permasalahan satu-satunya dalam perbedaan penerimaan tingkat pendapatan. Pendapatan juga dipengaruhi oleh produktivitas kerja. Produktivitas kerja adalah bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien (Sedarmayanti, 2001). Produktivitas kerja sebagai indikator efisiensi proses produksi yang merupakan hubungan antara efek barang dan jasa (Constantin dan Mihaela, 2010). Produktivitas merupakan unsur penting di dalam pertumbuhan ekonomi. Produktivitas mencerminkan etos kerja dari tenaga kerja yang tercermin dalam sikap mental yang baik (Fernandes dan Nuthall, 2009).

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja yaitu faktor pendidikan yang dapat menjadi potensi untuk pembangunan ekonomi (Nurfiat dan Surya, 2018). Seseorang yang memiliki intelektual atau ilmu yang tinggi akan menyebabkan tingkat produktivitasnya tinggi pula (Oppong dan J.K. Pattanayak, 2018). Tenaga kerja yang berpendidikan tinggi akan diberikan upah lebih besar karena produktivitasnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang berpendidikan rendah (Indrati dan Arie, 2019)

Pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan formal maupun informal yang lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas. Tingginya kesadaran akan pentingnya produktivitas, akan mendorong tenaga kerja yang bersangkutan melakukan tindakan yang produktif



(Kurniawan, 2010). Tindakan yang produktif ini akhirnya akan meningkatkan pendapatan perkapita (Jhingan, 1994).

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan seorang tenaga kerja berpengaruh terhadap produktivitas kerja, karena orang yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih untuk meningkatkan kinerjanya. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tenaga kerja yang berkualitas, ditandai dengan produktivitas yang tinggi. Adapun produktivitas kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali ditunjukkan oleh Tabel 2.

**Tabel 2 Produktivitas Kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2017– 2018.**

Kabupaten/Kota	Tahun					
	PDRB (juta rupiah)		Jumlah Penduduk		Produktivitas kerja	
	2017	2018	2017	2018	2017	2018
			Yang Bekerja (orang)		(Juta/Orang)	
Jembrana	8.452.03	8.924.88	162.665	161.024	51.96	55.43
Tabanan	14.417.2	14.951.72	246.754	271.836	57.31	54.99
Badung	33.052.05	35.278.50	343.229	357.451	96.30	98.71
Gianyar	17.005.12	18.030.41	300.370	306.437	56.63	58.84
Klungkung	5.387.61	5.683.75	103.972	106.035	51.82	53.60
Bangli	4.124.22	4.350.92	142.559	146.608	28.92	29.68
Karangasem	10.006.13	10.554.39	238.742	253.469	41.92	41.64
Buleleng	21.023.60	22.204.11	358.107	371.368	58.71	59.79
Denpasar	32.105.35	34.168.72	501.909	516.642	63.97	66.13
<b>Provinsi Bali</b>	<b>144.933.31</b>	<b>154.109.80</b>	<b>239.830.7</b>	<b>249.087.0</b>	<b>60.44</b>	<b>61.89</b>

*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (Data Diolah), 2019*

Tabel 2 merupakan hasil data yang diolah dari jumlah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) tahun bersangkutan dibagi dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2017 dan 2018 produktivitas kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali ketimpangannya lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa produktivitas kerja di delapan kabupaten/kota pada tahun 2017 hingga tahun 2018 mengalami fluktuasi cenderung meningkat. Terkecuali di Kabupaten Tabanan, terjadi penurunan produktivitas kerja dimana pada tahun 2017 sebesar 57,31 juta menurun menjadi 54,99 juta pada tahun 2018. Walaupun secara umum produktivitas kerja yang dihasilkan setiap orang mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga tahun 2018, namun masih terdapat beberapa Kabupaten yang memiliki produktivitas kerja di bawah tingkat produktivitas kerja provinsi. Seperti di Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Buleleng. Sedangkan kabupaten yang memiliki produktivitas kerja paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Badung yang memiliki produktivitas kerja sebesar 98.71 juta/orang pada tahun 2018. Hal ini disebabkan karena sektor yang menjadi sumber penerimaan terbesar yang diterima Provinsi Bali adalah sektor pariwisata, dan Kabupaten Badung merupakan pusat dari pariwisata sehingga produktivitas yang dihasilkan oleh pekerja di Kabupaten Badung lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut; 1) Menganalisis pengaruh produktivitas kerja dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan perkapita penduduk di kabupaten/kota Provinsi Bali; 2) Menganalisis tingkat pendidikan memoderasi pengaruh produktivitas kerja terhadap pendapatan perkapita penduduk di kabupaten/kota Provinsi Bali.

#### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan bersifat asosiatif. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan atau hipotesis dengan fenomena yang diselidiki). Penelitian berbentuk asosiatif yakni penelitian yang meneliti pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya atau mengetahui hubungan antar variabel atau lebih (Sugiyono, 2010:55). Lokasi penelitian adalah di kabupaten/kota Provinsi Bali. Alasan pengambilan lokasi di kabupaten/kota Provinsi Bali karena dilihat dari segi rasio gini masih terdapat disparitas antar satu kabupaten dengan kabupaten lainnya di Provinsi Bali. Teknik Analisis Data yang digunakan yaitu Statistik Deskriptif, Statistik Inferensial menguji Uji Validitas Data Panel dan Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*). Hubungan variabel tersebut di jelaskan melalui kerangka konseptual yang ada.

Faktor utama yang mempengaruhi perbedaan *standard of living* ditunjukkan oleh perbedaan besar pendapatan per kapita antara negara kaya dan negara miskin adalah tingkat produktivitas. Produktivitas mengacu pada jumlah barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh seorang pekerja. Dengan demikian, suatu negara dapat menikmati *standard of living* yang tinggi jika negara tersebut dapat memproduksi barang dan jasa dalam jumlah yang besar (Oktavia, 2008:2).

Produktivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal. Pasar tenaga kerja memiliki karakteristik pasar yang kompetitif dimana tenaga kerja dibayar berdasarkan produktivitasnya (Crepon *et al.*, 2003). Menurut Tien *et al.*,(1996) menyatakan bahwa produktivitas juga diartikan sebagai tingkatan efisiensi dalam memproduksi barang-barang atau jasa-jasa. Dalam penelitian Fagbenle (2012) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja berasal dari diri tenaga kerja atau yang disebut sebagai *human factor*. Tingkat pendidikan seorang tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produktivitas, karena orang yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih untuk meningkatkan kinerjanya (Herawati, 2013). Menurut Fleisher *et al.*, (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Pendidikan membuat orang (tenaga kerja) menjadi berkualitas, kualitas tenaga kerja yang buruk dan pasar tenaga kerja yang tidak efisien

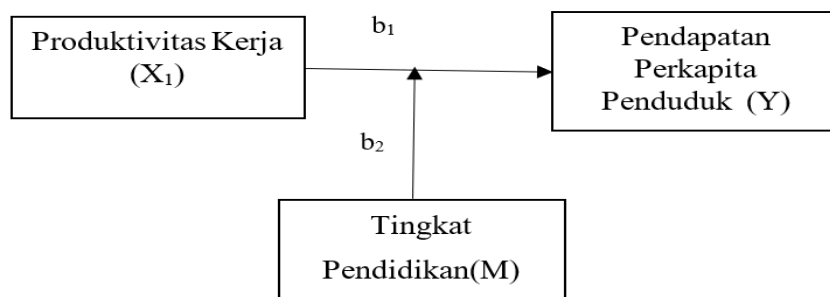
akan menjadi ancaman yang serius bagi pembangunan ekonomi karena sumber daya manusia yang terakumulasi lewat pendidikan tidak dapat dialokasikan secara efektif dan efisien sehingga akan menimbulkan masalah pengangguran (Takii, 2003).

Semakin tinggi pendidikan, seseorang akan mempunyai kualitas yang lebih tinggi, tenaga kerja yang berkualitas akan menghasilkan output barang dan jasa dalam jumlah yang lebih banyak dan lebih berkualitas (Seran, 2017). Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sri (2017) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Nanda (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produktivitas. Penelitian yang dilakukan oleh Jones (2001) menunjukkan bahwa kenaikan upah yang didapatkan setiap penambahan satu tahun sekolah sama dengan kenaikan produktivitas yang dihasilkan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka tingkat produktivitasnya akan meningkat pula.

Semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk yang bekerja maka tingkat pendapatannya akan meningkat. Lipsey dan Sjöholm (2004) menyatakan bahwa upah tenaga kerja yang berpendidikan tinggi lebih besar dibandingkan dengan upah tenaga kerja yang berpendidikan lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Kampelmann *et al.*, (2018) menyatakan bahwa proporsi tenaga kerja yang memiliki level pendidikan lebih tinggi

memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan yang diterima. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Saraswati (2008) yang menyebutkan bahwa pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan penduduk. Berdasarkan teori tersebut jelas diketahui bahwa produktivitas sangat berpengaruh terhadap pendapatan, karena semakin banyak produk yang mampu dihasilkan maka akan semakin banyak pula pendapatan yang diterima oleh penduduk.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Efendi (2014) yang menyatakan bahwa produktivitas kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita penduduk. Dengan tenaga kerja yang memiliki produktivitas yang tinggi, pembangunan dapat berjalan dengan lancar dan pada akhirnya akan menambah pendapatan perkapita penduduk di suatu daerah (Sihombing, 2009). Hal ini sama artinya jika produktivitas kerja tinggi, maka pendapatan perkapita penduduk semakin meningkat. Berdasarkan teori dan konsep di atas, serta hasil penelitian terdahulu, maka kerangka model penelitian ini adalah sebagai berikut.



**Gambar 1. Kerangka Konseptual Pengaruh Produktivitas Kerja dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Perkapita Penduduk di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.**

Pengujian hipotesis selanjutnya menggunakan uji interaksi atau Moderated Regression Analysis (MRA) yang persamaan regresinya mengandung interaksi (Ghozali, 2016:219). Menurut Sugiyono (2014:227), persamaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 M + \beta_3 XM + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = pendapatan perkapita penduduk
- $\beta_0$  = konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = koefisien regresi masing-masing variabel independen
- $X_1$  = produktivitas kerja
- M = tingkat pendidikan
- XM = interaksi antara tingkat pendidikan terhadap produktivitas kerja
- $\mu$  = error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Estimasi Regresi Data Panel

#### 1) Penentuan Model Estimasi

Tujuan dari estimasi regresi data panel untuk menentukan apakah model yang digunakan menganut *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Agar model yang digunakan baik dan sesuai, diperlukan Uji Chow, dan Uji Hausman (Widarjono, 2009:231).

##### (a) Uji Chow

Uji Chow merupakan sebuah pengujian untuk memilih antara model *common effect* atau *model fixed effect*. Uji chow dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut.

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Jika nilai probabilitas untuk *cross section chi-square*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga model yang tepat adalah *Fixed Effect Model*

Jika nilai probabilitas untuk *cross section chi-square*  $> 0,05$ , maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima, sehingga model yang tepat digunakan adalah *Common Effect Model*.

Hasil pengujian Uji Chow ditunjukkan pada Tabel 3.

**Tabel 3 Hasil Uji Chow**

Model	Nilai <i>prob</i>	A	Hipotesis	Kesimpulan
Regresi Interaksi (MRA)	0.0000	0.05	$H_1$ diterima	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)

Berdasarkan Tabel 3 dari hasil pengujian uji chow, menunjukkan bahwa probabilitas *cross section chi-square* regresi regresi MRA sebesar 0.0000 lebih kecil dari alpha 0.05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka metode yang sesuai dalam penelitian dan teknik terbaik untuk melakukan uji regresi adalah model *fixed effect*.

**(b) Uji Hausman**

Uji Hausman dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan menganut *fixed effect* atau *random effect*. Uji Hausman dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut.



$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Jika nilai probabilitas untuk *cross section random*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dan model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Jika nilai probabilitas untuk *cross section random*  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, dan  $H_1$  ditolak sehingga model yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model*.

Hasil pengujian Uji Hausman ditunjukkan pada Tabel 4.

**Tabel 4 Hasil Uji Hausman**

Model	Nilai <i>prob</i>	A	Hipotesis	Kesimpulan
Regresi (MRA)	Interaksi 0.0000	0.05	$H_1$ diterima	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)

Berdasarkan Tabel 4 dari hasil uji Hausman menunjukkan bahwa probabilitas *cross section random* regresi interaksi (MRA) sebesar 0.0000 lebih kecil dari alpha (0.05) sehingga  $H_1$  diterima, maka metode yang sesuai untuk model regresi sederhana dan model regresi interaksi (MRA) dalam penelitian adalah model *fixed effect*. Berdasarkan hasil uji Chow dan Hausman, metode yang sesuai dalam penelitian dan teknik terbaik untuk melakukan uji regresi interaksi (MRA) adalah metode *fixed effect*.

#### **Analisis Regresi Data Panel dengan Moderasi**

Analisis regresi data panel moderasi digunakan untuk mengetahui apakah variabel moderasi mempengaruhi kekuatan hubungan antara

variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan hasil uji Chow, dan uji Hausman yang dilakukan, maka model yang digunakan dalam regresi data panel moderasi adalah model *fixed effect* dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 5 Hasil Model Fixed effect MRA**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-62.91214	10.48463	-6.000418	0.0000
Produktivitas	0.542936	0.225478	2.407932	0.0191
Pendidikan	5.346477	1.670262	3.200982	0.0022
M	0.076244	0.021335	3.573618	0.0007

Berdasarkan hasil regresi diatas, adapun hasil persamaan untuk regresi data panel moderasi dengan menggunakan metode *fixed effect* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\hat{Y} = -62.91 + 0.54X_1 + 5.34M + 0.07XM \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- $\hat{Y}$  = pendapatan perkapita penduduk
- $\beta_0$  = konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = koefisien regresi masing-masing variabel independen
- $X_1$  = produktivitas kerja
- M = tingkat pendidikan
- XM = interaksi antara tingkat pendidikan terhadap produktivitas kerja

**1) Pengaruh Produktivitas Kerja ( $X_1$ ) dan Tingkat Pendidikan (M) terhadap Pendapatan Perkapita Penduduk (Y) di Kabupaten/Kota Provinsi Bali?**

Berdasarkan hasil uji t regresi interkasi (MRA) diperoleh bahwa produktivitas kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan

terhadap pendapatan perkapita penduduk di kabupaten/kota Provinsi Bali.

Adapun hasil uji t interaksi (MRA) ditunjukkan pada Tabel 6.

**Tabel 6 Hasil Uji t Regresi Interaksi (MRA)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-62.91214	10.48463	-6.000418	0.0000
Produktivitas	0.542936	0.225478	2.407932	0.0191
Pendidikan	5.346477	1.670262	3.200982	0.0022
M	0.076244	0.021335	3.573618	0.0007

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel produktivitas kerja ( $X_1$ ) dengan nilai probabilitas 0,0191 dan variabel tingkat pendidikan (M) dengan nilai probabilitas 0,0022 < alpha 5 persen sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan variabel produktivitas kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita penduduk di kabupaten/kota Provinsi Bali (Y). Hal ini berarti bahwa jika produktivitas kerja dan tingkat pendidikan meningkat, maka pendapatan perkapitanya juga meningkat.

Tingginya ketimpangan antar kelompok masyarakat berdampak buruk bagi perekonomian karena yang merasakan pertumbuhan ekonomi adalah kelompok menengah atas sedangkan kelompok miskin kurang merasakannya. Oleh sebab itu dengan adanya peningkatan produktivitas maka penduduk yang awalnya berpenghasilan rendah seiring dengan meningkatnya produktivitas maka pendapatannya akan meningkat pula.

Dengan meningkatnya produktivitas kerja penduduk yang berada di suatu daerah akan berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah, sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan dari perkapita penduduk. Meningkatkan pendapatan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup dan peningkatan taraf hidup juga merupakan tujuan dari pembangunan (Todaro, 2000:65). Pendapatan perkapita adalah penentu penting bagi potensi perekonomian sebuah Negara (Todaro, 2003:73).

Hasil penelitian Ismail *et al.*, (2012) menyatakan bahwa produktivitas kerja merupakan determinan yang paling penting yang memengaruhi tingkat pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah karena merupakan salah satu determinan stabilitas ekonomi terkait dengan masalah pemerataan distribusi pendapatan masyarakat.

Pendidikan memiliki pengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh oleh penduduk, semakin tinggi tingkat pendidikan maka pendapatan yang diperoleh juga semakin tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Dedi (2019) yang menyatakan bahwa penduduk yang bekerja dengan pendidikan yang lebih rendah mempunyai pendapatan yang lebih rendah dibanding penduduk yang bekerja yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Ini berarti bahwa semakin tinggi produktivitas kerja dan tingkat pendidikan di suatu daerah maka pendapatan perkapitanya juga akan semakin meningkat dan

*standar of livingnya* akan meningkat pula.

*Standar of living* menunjuk ke kualitas dan kuantitas barang dan jasa yang tersedia bagi orang yang biasanya diukur oleh pendapatan nyata per orang, meskipun beberapa pengukuran lain dapat digunakan seperti ketersediaan barang atau pengukuran kesehatan seperti harapan hidup. Namun, indikator yang menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat atau *standar of living* yang disajikan per kapita (per orang) tidak dapat menggambarkan kondisi sebenarnya dalam masyarakat. Ukuran produktivitas kerja dapat digunakan sebagai indikator daya saing di suatu daerah. Masing-masing daerah saling berlomba untuk berkeaktifitas dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga memiliki daya saing yang lebih tinggi. Produktivitas adalah kekuatan pendorong (*driving force*) untuk mewujudkan kualitas hidup, pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial yang pada hakekatnya adalah sasaran pembangunan nasional (Armstrong dan Taylor, 2000).

Dewasa ini, di negara berkembang pendidikan formal adalah industri dan konsumen terbesar anggaran pemerintah. Pemerintah menginvestasikan sejumlah uang yang sangat besar untuk bidang pendidikan. Alasannya sendiri bermacam macam. Penduduk yang pernah mengenyam pendidikan, minimal pendidikan dasar sehingga baca tulis dianggap lebih produktif serta lebih tanggap dalam menerima inovasi dan teknologi baru yang lebih produktif dibandingkan dengan penduduk yang masih buta huruf. Tamatan

sekolah menengah pertama, dengan sedikit pengetahuan dalam hitung hitungan dan keahlian administratif sangat diperlukan untuk melaksanakan fungsi fungsi administratif dan teknis di organisasi swasta atau pun pemerintah. Tamatan universitas dengan tingkat pelatihan yang lebih tinggi diperlukan dalam rangka mengelola organisasi swasta dan pemerintah (Todaro, 2000).

**2) Tingkat pendidikan memoderasi produktivitas kerja terhadap pendapatan perkapita penduduk di kabupaten/kota Provinsi Bali.**

Variabel tingkat pendidikan (M) sebagai variabel moderasi pengaruh antara produktivitas kerja ( $X_1$ ) terhadap pendapatan perkapita penduduk (Y) di kabupaten/kota Provinsi Bali. Dilihat dari hasil uji regresi moderasi yaitu variabel M merupakan interaksi perkalian antara variabel independen produktivitas kerja dengan variabel moderasi tingkat pendidikan.

Nilai probabilitas variabel M < nilai probabilitas kritis ( $\alpha = 5\%$ ) sebesar  $0,0007 < 0.05$ , sehingga variabel tingkat pendidikan dapat memoderasi variabel produktivitas kerja terhadap pendapatan perkapita penduduk. Nilai koefisien sebesar 0,076244 dan positif menunjukkan bahwa variabel moderasi tingkat pendidikan memperkuat pengaruh antara variabel produktivitas kerja terhadap pendapatan perkapita penduduk. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan meningkatkan produktivitasnya, dengan tingginya produktivitas maka

pendapatan yang diperoleh juga akan meningkat.

Hasil ini didukung oleh penelitian Adhanari (2005) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memperkuat pengaruh produktivitas kerja terhadap pendapatan perkapita. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, akan dapat mempengaruhi tingkat produktivitas kerjanya. Didukung juga oleh hasil penelitian dari Rudiansyah (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap produktivitas secara signifikan. Dengan demikian tingkat pendidikan yang cukup dan memadai diharapkan akan dapat memperbesar produktivitas kerja yang dapat meningkatkan pendapatannya.

### **Implikasi Hasil Penelitian**

Produktivitas kerja merupakan tingkatan efisiensi dalam memproduksi barang dan jasa dan pendayagunaan secara terpadu sumber daya manusia dan keterampilan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja salah satunya adalah faktor pendidikan. Pendidikan memiliki arti penting dalam kehidupan, dimana pendidikan dapat menjadikan seseorang untuk memperoleh wawasan yang luas mengenai segala aspek, yang nantinya akan berpengaruh terhadap aktivitas yang dilakukan. Arti pendidikan menurut Notoatmodjo (2003:28), adalah suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan. Sedangkan menurut Sedarmayanti (2001: 32), pendidikan

merupakan proses memperoleh dan meningkatkan kualitas kemampuan professional individu.

Melalui pendidikan seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap mengetahui, mengenal dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari. Dengan bekal tingkat pendidikan yang cukup dan memadai diharapkan akan dapat memperbesar produktivitas kerja. Penduduk yang memiliki produktivitas kerja yang tinggi, akan meningkatkan pendapatan perkapitanya. Semakin besar pendapatan perkapita maka akan semakin besar juga kemungkinan daerah tersebut memiliki tingkat pembangunan dan pendapatan rata-rata penduduk yang tinggi.

#### **SIMPULAN**

- 1) Produktivitas kerja (X1) dan tingkat pendidikan (M) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita penduduk di kabupaten/kota provinsi Bali.
- 2) Tingkat Pendidikan (M) memperkuat moderasi pengaruh produktivitas kerja (X1) terhadap pendapatan perkapita penduduk di kabupaten/kota provinsi Bali.



## **SARAN**

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Saran yang dapat diberikan berdasarkan pemaparan simpulan di atas adalah mengingat pentingnya produktivas kerja, perlu adanya peningkatan tingkat pendidikan untuk meningkatkan produktivitas kerja agar pendapatan perkapita penduduknya meningkat pula. Dimana salah satu tujuan dari Sustainable Development Goals adalah memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, juga mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang. Karena pendidikan merupakan hal terpenting dalam pembangunan manusia. Melihat dari data rata-rata lama sekolah di sembilan kabupaten dan kota di provinsi Bali, masih terdapat kabupaten yang memiliki rata-rata lama sekolah yang rendah. Maka perlu dilakukan kerjasama antara pemerintah setempat guna melakukan perbaikan mutu pendidikan dan memberikan informasi akan pentingnya pendidikan. Lansia sebaiknya diberikan tempat tinggal yang lokasinya mempermudah mereka untuk mendapatkan berbagai akses yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka seperti di wilayah perkotaan.

## **REFERENSI**

- Ardani, Amirudin. (1992). "Analysis of Region Growth and Disparity: The Impact Analysis of the Project on Indonesian Development". Dissertation City and Regional Planning, University of Pennsylvania Philadelphia, USA.
- Armstrong, H., & Taylor, J. (2000). Regional Economics and Policy, 3rd Edition. Massachusetts, USA: Blackwell Publisher.

- Bendesa, I.K.G dan Sukarsa, I Made. (1980). An Economic Survey of Bali. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Regional Science, (3), 463-481.
- Cahyono, S. Andy. (1998). Karakteristik Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Penyadap Getah Pinus di Desa Somagede, Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal UGM*.
- Constanius, Alexiou. (2009). Government Spending and Economic Growth: Econometric Evidence from the South Eastern Europe (SEE). *Journal of Economic and Social Research*. 11 (1), 1-16.
- Crepon, B., Deniau, N., & Perez-Duarte, S. (2003). Wages , Productivity , and Worker Characteristics : a french perspective. *Centre de Recherche En Economie et Statistique* 2003-04, (1980), 1–24.
- Dewi, I Gusti Ayu Kartika Candra, Made Suyana Utama dan A.A.I.N Marhaeni. (2016). Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial Dan Demografi Terhadap Kontribusi Perempuan Pada Pendapatan Keluarga Di Sektor Informal Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. 1 (40).
- Fagbenle, Olabosipo I., Lawal Phillip O., and Omuh, Igartius O.(2012). The Influence of Training on Bricklayers’ Productivity in Nigeria. *International Journal of Management Sciences and Business Research*, (1) ,(7).
- Fleisher, B. M., Hu, Y., Li, H., & Kim, S. (2011). Economic transition, higher education and worker productivity in China. *Journal of Development Economics*, 94(1), 86–94
- Forward, Karina Bontes. 2010. Conference Report : Indonesia Update 2010 Employment, Living Standards and Poverty In Contemporary Indonesia. *Bulletin of Indonesian economic Studies*, 46,(3),379-380.
- Indrati, Nurachma dan Arie Damayanti.(2018). Dampak Pendidikan Terhadap Produktivitas dan Upah: Bukti Empiris Pasar Monopsoni di Industri Manufaktur Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 12, (20) , 223-239.
- Ismail, R., Rosa, A., & Sulaiman, N. (2012). Globalisation and Labour Productivity in the Malaysian Manufacturing Sector. *Review of Economic and Finance*, 2, 76–86.
- Jones, P. (2001). Are educated workers really more productive ? *Journal of Development Economics*, 64, 57–79.
- Kampelmann, S., Rycx, F., Saks, Y., & Tojerow, I. (2018). Does education raise productivity and wages equally? The moderating role of age and gender. *IZA Journal of Labor Economics*, 7(1), 1–37.
- Kurniawan, Jarot. (2016). Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 9, (1), 61.

- Lipsey, R. E., & Sjöholm, F. (2004). Foreign direct investment, education and wages in Indonesian manufacturing. *Journal of Development Economics*, 73(1), 415–422.
- Mahendra, Adya Dwi. (2014). Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi Di Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang). *Skripsi Sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Marhaeni, A.A.I.N. (2008). Perkembangan Studi Perempuan, Kritik, dan Gagasan Sebuah Perspektif Untuk Studi Gender ke Depan. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. 4, (2), 27.
- Nachrowi D. (2006) . *Ekonometrika, untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan, Cetakan Pertama, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI*.
- Nurfiat, Nashahta Ardhiaty dan Surya Dewi Rustariyuni. (2018). Pengaruh Upah Dan Teknologi Terhadap Produktivitas Dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel Di Kota Denpasar. *Jurnal Piramida*, 14, (1), 34 – 48.
- Nurhuda, R., Muluk, M.R.K. & Prasetyo, W.M.. (2013). Analisis Ketimpangan Pembangunan : Studi di Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2011. *Jurnal Administrasi Publik* 1, (4), 110-119.
- Opping, Godfred Kesse dan J.K. Pattanayak (2018). Does Investing In Intellectual Capital Improve Productivity? Panel Evidence From Commercial Banks In India. *Journal of Borsa Istanbul Review*. 19, (3), 219-227.
- Putri, Yohanna Adisti Krisna Dwi dan Sri Kusreni. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan, Tingkat Pendidikan, Dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Di Indonesia. 17, (2), 75.
- Rahayu, Shabrina Umi dan Ni Made Tisnawati. (2014). Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.7 (2), 84.
- Seran, Sirius. (2017). Hubungan Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10 (1), 65.
- Sihombing, Dionisius. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Produktivitas Tenaga Kerja Di Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara 1993-2003. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 4, (1), 13.
- Takii, S. (2003). Do Education Earnings Differentials Reflect Productivity?: Evidence from Indonesian Manufacturing 1996. The European Institute of Japanese Studies, Stockholm Schools of Economics, (169).
- Tien, Flora, Robert. (1996). Faculty Rank System, Research Motivation, and Faculty Produktivity. *The Journal of Higher Education* (73-132).

- Widyastuti, Astriana. (2012). Analisis Hubungan antara Produktivitas Penduduk dan Tingkat Pendidikan Penduduk Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*. 2, (1), 9.
- Yasa, I Komang Oka Artana dan Sudarsana Arka. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antar daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. (8) (1), (63).
- Yusuf, A.A., & Sumner, A. (2015). Growth, Poverty, and Inequality under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(3), 323–348.